

PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONTEKS MASYARAKAT MODERN: STUDI PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

Wira Arifin Jamil^{1,*}, Abd. Basit², Busahdiar³

¹Magister Studi Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta

^{2,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta

[*wirajamil98@gmail.com](mailto:wirajamil98@gmail.com)

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang pendidikan Islam dalam konteks masyarakat modern. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sedangkan metodenya adalah *library research* yang dalam pengumpulan dan Analisa datanya dilakukan dengan *qualitative content analysis* (Analisa isi kualitatif) yaitu mengambil data dari sumber primer yang merupakan karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa: 1) Pendidikan Islam menurut Al-Attas adalah suatu proses penanaman ilmu ke dalam diri manusia. Tujuan pengetahuan dalam Islam adalah menanamkan kebaikan ke dalam diri manusia sebagai manusia yang sejati. Tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang sempurna yaitu *insan kamil* yang merefleksikan keteladanan Nabi Muhammad Saw dalam ilmu dan amal. 2) Masyarakat Modern menurut Al-Attas adalah suatu peradaban yang mengalami kemajuan dalam seluruh aspek kehidupan sehingga manusia melupakan fitrahnya dan jauh dengan agama. Kemudian pola pendidikan yang lebih menekankan sifat *fardhu kifayah* dibandingkan dengan *fardhu 'ain* 3) Pendidikan Islam perlu reorientasi terhadap visi, misi dan tujuan. Pendidikan harus diutamakan yang sifatnya *fardhu 'ain* dari pada *fardhu kifayah*, sedangkan *fardhu kifayah* (ilmu dunia) harus disisipkan pengetahuan yang sifatnya *fardhu 'ain* (ilmu agama). Agar terwujudnya manusia yang sesuai dengan fitrah agama.

Kata kunci: pendidikan Islam, masyarakat modern, Naquib Al-Attas

ABSTRACT

This article examines the thoughts of Syed Muhammad Naquib Al-Attas on Islamic education in the context of modern society. This research is descriptive qualitative. While the method is library research in which data collection and analysis is carried out using qualitative content analysis, namely taking data from primary sources which are the works of Syed Muhammad Naquib Al-Attas. In this study it was found that: 1) Islamic education according to Al-Attas is a process of imparting knowledge to human beings. The purpose of knowledge in Islam is to instil goodness in human beings as true human beings. The aim of Islamic education is to produce perfect human beings, namely perfect human beings who reflect the example of the Prophet Muhammad in knowledge and charity. 2) Modern society according to Al-Attas is a civilization that has progressed in all aspects of life so that humans forget their nature and are far from religion. Then the pattern of education that emphasizes the nature of fardhu kifayah compared to fardhu 'ain 3) Islamic education needs to be reoriented towards the vision, mission and goals. Education must be prioritized that is fardhu 'ain rather than fardhu kifayah, while fardhu kifayah (world science) must be inserted with knowledge that is fardhu'ain (religious knowledge). In order to realize human beings who are in accordance with religious nature.

Keywords: Islamic education, modern society, Naquib Al-Attas

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan umat manusia pun mengalami perubahan. Pada Era Modern ditandai dengan berbagai macam perubahan, perubahan itu terjadi sebagai akibat masuknya pengaruh kebudayaan luar yang membawa kemajuan terutama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam mencapai kemajuan masyarakat modern berusaha agar mereka mempunyai pendidikan yang cukup tinggi dan berusaha agar mereka selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi seimbang dengan kemajuan di bidang lainnya, seperti ekonomi, politik hukum dan sebagainya. Semuanya itu mempunyai pengaruh bersama dan mempunyai akibat bersama dalam masyarakat secara mengagetkan, dan inilah yang kemudian menimbulkan perubahan masyarakat (Noer, 2003).

Modernitas diakui telah membawa banyak sekali perubahan baik dalam bidang sains dan teknologi, lapangan hidup, dan perilaku masyarakat. Indikator paling menonjol dalam modernisasi adalah kecenderungan materialistik, individualistis dan hedonistik.

Abad modern yang dimulai pada akhir abad ke-15, merupakan revolusi ilmu pengetahuan. Revolusi ilmu pengetahuan di tandai dengan kemenangan rasionalisme dan empirisme terhadap dogmatisme agama di Barat (Asfar, 2003).

Perpaduan rasionalisme dan empirisme dalam satu paket epistemologi, melahirkan apa yang disebut dengan metode ilmiah. Dengan metode ilmiah, kebenaran pengetahuan hanya di ukur dengan kebenaran korespondensi.

Salah satu ciri modernisme, yakni memisahkan antara pengetahuan ilmiah, dengan pengetahuan bersumber dari nilai-nilai religius. Manusia modern mampu menciptakan berbagai ilmiah dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pekerjaan yang semula dikerjakan oleh manusia, telah digantikan oleh mesin. Oleh karena itu, modern identikan dengan teknikalisisasi (Madjid, 1992).

Dari permasalahan masyarakat modern yang sangat kompleks diatas, maka

salah satu solusinya adalah kembali pada pendidikan islam dalam semua aspek kehidupan. Sebagaimana apa yang dikatakan oleh A. Tafsir bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah “memanusiakan manusia”. Artinya bahwa Pendidikan Islam akan membawa manusia pada posisi yang sebenarnya sebagai “manusia”, yakni menjadi *Khalifatullah Fil Ardh* (Wakil Allah di muka bumi) yang akan memakmurkan bumi ini dengan segala potensi yang dimilikinya, serta sekaligus menjadi *Abdullah* (Hamba Allah) yang selalu tunduk dan patuh kepada-Nya, baik dalam ucap, langkah, perbuatan, maupun pemikirannya.

Salah seorang Tokoh Muslim yang bernama Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah seorang pemikir besar muslim dan keahliannya mulai dikenal pada zaman islam kontemporer. Ide-ide Syed Muhammad Naquib Al-Attas terdapat dalam berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu agama, pendidikan dan sains. Tulisan-tulisannya dianggap terbaik dan paling kreatif dalam khazanah slam kontemporer. Beliau adalah seorang pemikir pertama dalam dunia Islam yang mendefinisikan, mengonseptualisasi, dan menjabar arti, lingkup, definisi pendidikan islam, ide dan metode Islamisasi dalam ilmu pengetahuan kontemporer, hakikat dan pendirian universitas islam, serta formulasi dan sistemasi metafisika, kalam, dan filsafat sains dalam bentuk yang sangat sistematis.

Dalam upaya menyelamatkan masyarakat modern dari problem yang kompleks pada masyarakat muslim maka penulis ingin meneliti tentang pendidikan islam dalam konteks masyarakat modern yang dianalisis menggunakan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

2. METODE PENELITIAN

Dalam usaha penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan yang merupakan salah satu jenis penelitian dalam desain penelitian kualitatif. Dalam penelitian kepustakaan, peneliti akan melakukan pengumpulan, penelaahan, dan mengurai rangkaian data kepustakaan (Sukmadinata, 2007).

Sumber primer dalam penelitian ini adalah 2 buku karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas yaitu Konsep Pendidikan dalam Islam dan Islam dan Sekularisme. Dengan menggunakan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*), data dikumpulkan dan dianalisis. Teks (kalimat atau paragraf) yang relevan dari kedua buku tersebut dikaji dan dianalisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengemukakan bahwa masyarakat modern adalah suatu perubahan yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang di dominasi oleh dunia barat. Kemajuan masyarakat modern tidak hanya meliputi aspek kehidupan sosial dan politik, tetapi juga merembesi aspek kultural, karena proses tersebut menunjukkan “lenyapnya penentuan religius dari lambang-lambang integrasi nilai kultural”.

Masyarakat modern menurut beliau sebagai pembebasan manusia pertama-tama dari agama dan kemudian metafisika yang mengatur nalar dan bahasanya.

Menurut Al-Attas kemajuan yang di dominasi oleh barat dari semua aspek kehidupan meliputi IPTEK, kehidupan sosial dan politik membawa kekhawatiran kepada internal umat islam terkhusus masalah-masalah fundamental yang merundung saat ini. Al-Attas menyusutkan masalah-masalah dasar yang menjadi suatu problem dan krisis dalam umat Islam adalah hilangnya *adab*. *Adab* yang dimaksud Al-Attas disini menunjukkan kepada hilangnya disiplin badan, pikiran dan jiwa.

Hilangnya *adab* menggambarkan hilangnya keadilan, yang secara bergantian memperlihatkan kebingungan dalam pengetahuan. Kebingungan yang dialami masyarakat dan ummat dalam pengetahuan tentang islam dan pandangan dunia islam menimbulkan pemimpin-pemimpin palsu muncul dan berkembang sehingga menciptakan kondisi ketidakadilan.

Di samping perencanaan yang buruk dan cara penanganan yang salah, menurut Al-Attas keadaan yang menimpa dunia pendidikan dewasa ini bersumber dari

kekacauan intelektual dan hilangnya identitas kebudayaan yang disebabkan oleh pengaruh program sekularisasi. Pemikiran ini mempengaruhi konsep, penafsiran dan makna ilmu sendiri. Sekularisasi yang melibatkan tiga komponen terpadu, “penolakan unsur transenden dalam alam semesta, memisahkan agama dari politik dan nilai yang tidak mutlak atau relatif” bukan saja bertentangan dengan fitrah manusia, yang merupakan tasawur (world view) Islam, tetapi juga memutuskan ilmu dari pondasinya dan mengalihkannya dari tujuannya yang hakiki. Dari sini dapat dilihat bahwa kekeliruan ilmu, akibat bercampur aduknya konsep ilmu yang ditawarkan oleh Islam dan Barat. Karena pada dasarnya konsep Barat bukan melahirkan keadilan, melainkan sebaliknya.

Al-Attas mengungkapkan bahwa “ilmu yang sifatnya telah bermasalah, sebab ia telah kehilangan tujuan hakiki karena tidak dapat dicerna dengan adil. Akibatnya ia membawa kekacauan dalam kehidupan manusia bukannya keadilan. Ilmu yang nampaknya benar tetapi lebih produktif ke arah kekeliruan dan skeptisme, ilmu barat pertama kali dalam sejarah, membawa kekacauan balauan pada isi alam semesta: hewan, tumbuhan, dan logam. Ilmu tidak lagi memiliki tujuan yang jelas dan tetap.

Menurut Al-Attas, harus ada perubahan dalam merumuskan system pengembangan dan penyebaran pengetahuan dalam lembaga pengajaran dan pendidikan saat ini. Konsep pengetahuan yang baik sejatinya harus menampilkan hakikat manusia dan tujuan hidupnya dalam berpengetahuan, setelah mengetahui tujuan pengetahuan diajarkan untuk diamalkan, maka akan terwujudnya kebaikan dan keadilan secara spiritual dan material dalam kehidupan manusia.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas memandang manusia sebagai makhluk yang utuh, terdiri dari dimensi jasad dan rohani (ruh, akal, nafs) (al-Attas, 1981), dua aspek ini yang harus dimiliki manusia sebagai *khalifah Allah fi al-ardhi* agar mewujudkan manusia yang bertanggung jawab atas individualnya dan mampu membentuk masyarakat yang

berperadaban maju. Pandangan Al-Attas tentang manusia tidak terlepas dari agama islam, karena manusia dengan Allah telah mengikat perjanjian tentang hakikat sebagai manusia.

Tujuan sejati manusia adalah untuk menjalankan ibadah kepada Allah, dan kewajibannya adalah taat kepada Allah atas perintah ajarannya dan menjauhi larangannya yang sesuai dengan fitrah manusia. Terkadang manusia juga bersifat lupa (*nisyan*) akan ketaatan pada perintah dan larangan-Nya

Pandangan Al-Attas mengenai islam sebagai agama dan juga peradaban memiliki formulasi tersendiri untuk mencerahkan tujuan pendidikan yang baik untuk manusia pada masa yang akan datang. Konsep pendidikan yang ideal adalah *ta'dib*, karena sudah mencakup *ilmu* dan *amal* sehingga mengarahkan manusia mengenal dan mengakui tempat yang tepat yaitu Allah yang telah memberikan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah sebagai sebab manusia mencapai jati dirinya, yaitu manusia yang sempurna.

Untuk mencapai manusia yang sempurna, seorang manusia harus mengerti unsur-unsur dasar islam yang meliputi ilmu tauhid (keesaan, esensi, dan atribut) yang berlandaskan dua pusaka islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits serta dapat mengamalkannya kepada Allah Swt. Pengetahuan yang ditekankan oleh Al-Attas pengetahuan yang bersifat (*fardhu 'ain*) dibandingkan dengan (*fardhu kifayah*) yang berkaitan dengan soft skill dalam dunia kerja. Karena pengetahuan yang sifatnya (*fardhu 'ain*) ini sangat baik untuk semua manusia dibandingkan pengetahuan (*fardhu kifayah*) yang tidak semuanya baik untuk dikonsumsi (al-Attas, 1981). Pendidikan yang dimaksud Al-Attas disini adalah menyisihkan pendidikan sekuler dengan pendidikan islam. Pengetahuan yang sifatnya *fardhu ain* merupakan sifat yang sangat berkelanjutan dan permanen bagi pendidikan dalam islam dan sangat tepat diterapkan dalam semua aspek kehidupan spiritual, intelektual, kultural, individu dan sosial yang membawa keselamatan bagi manusia. Pengetahuan yang benar adalah

pengetahuan yang disistematikan dengan hakikat tujuannya, menjadi tugas bagi lembaga pendidikan adalah merubah system pendidikan yang berdasarkan dengan disiplin islam.

Pada dasarnya tujuan mencari pengetahuan dalam islam adalah untuk menanamkan kebaikan dan keadilan pada manusia sebagai manusia yang sebenarnya. Karena itu tujuan pendidikan islam adalah untuk menghasilkan manusia-manusia yang baik, "baik" dalam konsep pendidikan islam adalah menanamkan adab, karena adab sudah meliputi kehidupan spiritual dan material manusia yang memberikan sifat kebaikan yang dicarinya.

Pendidikan yang tepat adalah yang meresapkan dan menanamkan adab sehingga diterapkan dalam diri manusia yang berhasil di dunia dan akhirat. Inilah gambaran "manusia yang ideal" dalam pandangan Al-Attas. Pandangan ini sangat mempengaruhi seluruh komponen pendidikan lainnya, termasuk dalam perumusan tujuan pendidikan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data dan pembahasan penelitian yang dilakukan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pemikiran Al-Attas tentang pendidikan islam adalah suatu proses penanaman ilmu ke dalam diri manusia. Tujuan pengetahuan dalam islam adalah menanamkan kebaikan ke dalam diri manusia sebagai manusia yang sejati. Tujuan pendidikan islam adalah menghasilkan manusia yang sempurna *al-insan kamil* yang merefleksikan keteladanan Nabi Muhammad Saw dalam ilmu dan amal.
- 2) Masyarakat modern menurut Al-Attas adalah suatu peradaban yang mengalami kemajuan dalam seluruh aspek kehidupan sehingga manusia melupakan fitrahnya dan jauh dengan agama. Kemudian pola pendidikan yang lebih menekankan sifat *fardhu kifayah* (ilmu dunia) dari pada *fardhu 'ain* (ilmu agama).
- 3) Pendidikan islam dalam konteks masyarakat modern menurut Al-Attas perlu reorientasi terhadap visi, misi dan tujuan. Pendidikan yang harus diutamakan

fardhu ain dari pada *fardhu kifaya*, sedangkan *fardhu kifayah* harus disisipkan ilmu agama (*fardhu ain*) sehingga terwujudnya manusia yang sesuai dengan fitrah agama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima Kasih kepada Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan dukungannya untuk menerbitkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1990). *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1992). *Konsep Pendidikan dalam Islam, Terj. Dari The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* oleh Haidar Bagir. Cet. Ke-4. Bandung: Mizan.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1981). *Islam dan Sekularisme*. Karsidjo Djojosuwarno (penerjemah). Bandung: Mizan.

Asfar, Harun. (2003). "Konsep Spiritualitas Islam Sebagai Pencegah Gejolak Perubahan Sosial", dalam Amsal Bakhtiar (ed). *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*. Bandung: Angkasa. 2003

Azra, Azyumardi. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Cet. II. Jakarta: Kencana.

Asy'ari, Muhajir. (2011). *Ilmu Pendidikan Persepektif Kontekstual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Aqil Siroj, Said. (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan.

Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*,

Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis. Jakarta: Ciputat Press.

Madjid, Nurcholis. (1992). *Islam Doktrin dan Peradapan*. Jakarta: Yayasan Paramadina.

Marcel A. Boisard. (1980). *L' humanisme, L' Islam*, terj. HM. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang.

Noer, Deliar. (2003). *Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Mutiara. 2003

Nashir, Haedar. (1997). *Agama Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.